

COTEACHING DAN COLLABORATIVE STRATEGIC READING: SEBUAH CARA UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN LITERASI SASTRA

Esti Swatika Sari¹, Beniati Lestyarini²

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

esti_swastikasari@uny.ac.id¹, beniati.lestyarini@uny.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran literasi sastra berdasarkan *coteaching* dan *collaborative strategic reading*. Strategi ini memadukan unsur kolaborasi dari beberapa pihak (komite sekolah, kepala sekolah, pustakawan, guru, siswa, dan wali siswa) dengan berbagai alternatif *coteaching* dan pemanfaatan sarana literasi. Desain penelitian desain pengembangan model R2D2 (*A Recursive, Reflective Design and Development Model*) yang diperkenalkan oleh Willis (1995), yang terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) penetapan, (2) desain dan pengembangan, dan (3) penyebarluasan. Subjek uji meliputi tiga kelompok, yakni kelompok ahli (ahli metodologi pembelajaran bahasa Indonesia dan ahli literasi (membaca), kelompok praktisi (guru, pustakawan, komite, dan kepala sekolah), dan kelompok pemakai (siswa, wali siswa). Adapun sekolah yang dijadikan model adalah SMP Negei 3 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data meliputi angket, wawancara, dan tes. Validasi produk dilakukan melalui expert judgment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi sastra berbasis *coteaching* model *team teaching* dan *collaborative strategic reading* dapat dilaksanakan dengan baik dan melibatkan aktivitas literasi yakni membaca dan menulis sastra.

Kata Kunci: literasi, sastra, *coteaching*, *collaborative strategic reading*

Pendahuluan

Literasi sastra dapat diartikan sebagai 'literasi' dan 'sastra'. Bisa dikatakan literasi dengan obyek sastra. Literasi itu sendiri mempunyai beragam pemaknaan. Copper (1993) mengungkapkan bahwa literasi kegiatan yang melibatkan semua ketrampilan yang ada dalam bahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan dengan berpikir menjadi bagian masing-masing unsur ini. Tentu saja bukan proses yang biasa terjadi dalam keterampilan berbahasa, namun proses yang melibatkan pengalaman dan pemahaman (Machet dan Olen, 1997:77). Literasi mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan. Definisi literasi harus memperhitungkan sifat dari konsep ini yang berada, kontekstual dan, konsekuensinya, relatif dan terikat secara budaya, sedangkan sastra merupakan sebuah karya tulis yang bersifat rekaan dan imajinatif. Oleh karenanya literasi sastra bisa diasumsikan sebagai kegiatan membaca dan menulis serta memahami karya-karya sastra.

Jika memahami pengantar di atas, literasi sastra bukan hal baru. Kegiatan membaca dan menulis sastra pun sudah ada dalam pembelajaran di sekolah. Sejak kurikulum 1946 sampai dengan tahun 2013, tentang literasi sastra sudah ada di dalamnya. Materi sastra yang ada meliputi karya fiksi, puisi, dan drama. Mulai dari

jenjang pendidikan dasar dan menengah. Beragam kompetensi pengetahuan dan keterampilan pun sudah muncul di untuk literasi sastra tersebut, dari kegiatan memahami sampai dengan memproduksi karya sastra, seperti puisi, cerpen, dan pentas drama. Bahkan beragam kegiatan lain sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung kegiatan literasi sastra, sebut saja kegiatan yang sejak tahun 1999 digagas oleh penyair Taufik Ismail, dkk yang tergabung dalam Majalah Horison dan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional rutin menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS) yang diikuti para guru bahasa dan sastra Indonesia di seluruh provinsi di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTT, dan NTB., yakni Membaca, Menulis, Apresiasi Sastra (MMAS), bahkan dengan bantuan *The Ford Foundation*, kedua lembaga itu juga menyelenggarakan program Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya (SBSB) dengan mendatangkan para sastrawan untuk membacakan karya mereka di depan siswa serta berdialog dengan mereka. Hasil karya dalam program SBSB dikirimkan ke majalah Kakilangit, Kakilangit Sastra Pelajar dan diterbitkan.

Kegiatan tersebut dilatarbelakangi oleh survei yang dilakukan oleh Taufiq Ismail dan teman-temannya pada akhir tahun 1990-an, Taufiq dan kawan-kawannya melakukan survei tentang pengajaran sastra secara deskriptif kuantitatif untuk menjawab pertanyaan, Program untuk menjawab kegelisahan itu tidak hanya berhenti sampai tingkat pendidikan menengah, namun di tingkat perguruan tinggi juga dilakukan kegiatan yang hampir serupa yakni Seniman Bicara, Mahasiswa Membaca (SBMM). Sastrawan didatangkan ke sembilan kampus di Indonesia, khususnya yang melahirkan guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk membacakan karya mereka dan berdialog dengan mahasiswa. Lomba mengulas karya sastra dan menulis cerita pendek juga sejak tahun 2001 rutin diselenggarakan dan beberapa pemenangnya kini sudah dikenal sebagai sastrawan dan menerbitkan buku.

Melihat dari ilustrasi di atas, literasi bukan lagi hal yang baru sama sekali. Hanya saja kegiatan literasi memang tetap akan menjadi kegiatan yang perlu direfleksikan setiap saat. Tentu hal ini merujuk pada tujuan dari adanya kegiatan literasi ini sejak awal. Bangsa Indonesia mempunyai tujuan baik untuk menghilangkan buta aksara, bahkan lebih, yakni untuk mampu memajukan kehidupan bangsa dengan cara mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam ini bukan hanya secara formal namun juga nonformal, artinya bukan hanya secara terprogram sebagai sebuah institusi pendidikan, bisa saja secara insidental oleh masing-masing individu atau manusia. Bagaimana pun juga untuk mencapai tujuan baik pemerintah, perlu proses yang tidak berhenti dan bersinergi dengan baik dan tentu pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk literasi.

Pada kenyataannya, di balik keberagaman kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut, masih menyisakan pertanyaan sampai dengan hari ini. Literasi sastra bukan lagi menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan. Sastrawan legendaris Indonesia, Taufiq Ismail mengaku miris dengan terus menurunnya tradisi literasi di kalangan pelajar Indonesia. "Dalam realitanya itu semua jauh dari yang diharapkan. Tidak satu pun buku sastra yang ditamatkan oleh siswa selama masa sekolah. Ini menyedihkan sekali," Taufiq menyampaikan kritiknya saat diundang dalam Gazebo Forum Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) di Perpustakaan UMM, Sabtu (29/4/2017).

Tentu saja, keprihatinan Taufik hanya salah satu dari sekian banyak keprihatinan lainnya tentang literasi, khususnya sastra. Kenyataan itu tidak lagi dapat dipungkiri jika melihat dari temuan Unesco pada tahun 2011 tentang minat baca orang Indonesia sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang hanya 0,001 persen. Artinya dari 1000 penduduk, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca, termasuk di dalamnya karya-karya sastra. Data Puspendik Kemendikbud tahun 2016 (via Suryaman, 2015) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV domain sastra berada pada rerata 27,65% dan domain nonsastra 43,34%, artinya sejak tingkat dasar kemampuan membaca mereka memang relatif rendah. Berdasarkan hasil penelitian Suryaman (2015: 1976) diketahui kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal sastra berada pada level rendah meskipun jenis bacaan dikatakan sangat mudah. Hal tersebut dikarenakan cara dan kebiasaan membaca tidak disertai dengan pemahaman untuk mengkritisi apa yang tersirat dalam bacaan sastra tersebut.

Minat baca tidak hanya sekadar aktivitas yang berdiri sendiri, namun membutuhkan dukungan dari aktivitas lain yang sudah tentu merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, yakni menulis. Membaca adalah aktivitas reseptif keterampilan berbahasa. Tentang membaca Bullock (1975:81) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan untuk merespon huruf dan ejaan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan dalam sebuah tulisan. Membaca tidak sekadar merekonstruksi makna yang disampaikan penulis melalui tulisannya, membaca memerlukan aktivitas aktif dan menuntut untuk memperoleh keseluruhan makna. Pembaca memerlukan kemampuan kritis dan kreatif untuk menghubungkan apa yang dibaca dengan apa yang diketahui. Ada proses intelektual dan afektif di dalamnya. Dalam membaca ada proses menerjemahkan simbol dan tanda menjadi makna dan menggabungkan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang ada, serta sikap dari pembaca (Alexander and Filler, 1976:1). Sementara menulis adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif. Menulis memerlukan kemampuan membaca yang baik. Dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca selalu secara tidak langsung berkaitan dengan keterampilan menulis. Senada dengan istilah literasi yang berarti kemampuan membaca dan menulis.

Kemampuan untuk memiliki keterampilan literasi dapat diperoleh dalam beragam cara, yang salah satunya ada di dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran

yang selama ini dilakukan mengacu pada Permendikbud yang senantiasa juga direvisi dengan tujuan mengikuti perkembangan peradaban atau zaman. Saat ini, pembelajaran mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Bahwa pembelajaran menjadi harus menyenangkan dan efektif demi tujuan di atas, tentu menjadi hal yang perlu perhatian lebih. Ada beragam pendekatan yang ditawarkan untuk itu, antara lain pendekatan konstruktivisme, kontekstual, hingga muncul yang baru yakni pendekatan saintifik yang dibekali dengan beragam metode pembelajaran, ada *discovery/inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Kemampuan membaca dan menulis tak bisa dilepaskan dari keterampilan berbahasa yang ada di mata pelajaran bahasa Indonesia. Dua keterampilan menjadi pisau bagi alat inderawi manusia untuk memperoleh informasi. Informasi yang nantinya akan berguna untuk kelangsungan hidup manusia. Informasi itu sendiri diperoleh dari segala sumber informasi. Untuk mempermudah informasi dalam konteks pembelajaran, ada yang berasal dari sumber berbasis fakta dan ada yang dari sumber berbasis fiksi. Sumber yang dimaksud dapat berupa sumber yang visual, audio, dan audiovisual. Berbasis fakta itu sendiri bermuara pada yang nyata dan merupakan fakta, sedangkan yang fiksi berasal dari rekaan.

Dalam pembelajaran, kedua sumber ini menjadi materi pelajaran yang dapat dibedakan. Jika fakta maka terkait dengan bidang sains dan sebagian humaniora. Sementara fiksi biasanya terkait dengan sastra, khususnya sastra Indonesia. Oleh karenanya kurikulum saat ini, khusus yang bahasa, berbasis struktur teks yang pembedanya pun berupa teks berbasis fakta dan berbasis fiksi. Kedua teks tersebut diajarkan dengan tujuan supaya siswa dapat memperoleh informasi dari keduanya. Kaitannya dengan literasi semakin menjadi terlihat sebagai upaya untuk menguatkan keterampilan informasi yang mendukung materi ajar lainnya.

Informasi dapat diperoleh dari sumber yang berbasis fiksi, dalam hal ini materi kesastraan. Terkadang untuk mempelajari bahasa, wilayah sastra pun menjadi alat menuju keterpahaman bahasa. Maka keduanya saling berkaitan. Oleh karenanya, materi sastra menjadi bagian yang padu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Pedoman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA tahun 2006, kemampuan membaca 15 buku sastra merupakan tujuan akhir yang diharapkan. Demikian halnya dengan Kurikulum 2013 yang mencantumkan kegiatan literasi di setiap jenjang kelas SMP maupun SMA dengan memberikan bacaan sastra.

Selama ini, kerjasama sinergis antara unsur-unsur pendukung budaya baca belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran menjadi milik guru dan siswa saja. Padahal, unsur pendukung lain bagi terwujudnya peningkatan kualitas pembelajaran dapat diberdayakan. Model *coteaching* dengan mengajar bersama maupun berbagi tugas serta pemanfaatan media dapat menjadi kunci untuk mengatasi masalah pembelajaran yang cenderung monoton. Pihak sekolah sebagai *policy maker* juga dapat

mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang berkualitas. Ada beberapa alternatif pada pendekatan *coteaching* ini, yakni (1) *one teaching one supporting*, yang mengedepankan adanya tanggung jawab pada setiap pendidik dalam pembelajarannya masing-masing, dan ada orang lain yang mengamati serta memberikan bantuan sesuai keperluan guru tersebut; (2) *station or center teaching*, yang pada intinya pendidik mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi satu atau lebih sumber belajar; (3) *parallel teaching*, setelah perencanaan kolaboratif, pendidik masing-masing memberikan pembelajaran pada sebagian kelas, dan melakukan hal sama pada kelas yang lain. Kemudian antarkelas dapat berbagi, saling menanyai, dan merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari; (4) *alternative teaching*, satu pendidik mengulang atau mengajarkan kembali konsep yang dipelajari pada kelompok kecil, sementara pendidik yang lain mengajarkan pelajaran yang berbeda pada kelompok yang lebih besar; (5) *team teaching*, para pendidik mengajar secara bersama-sama dengan memerankan fungsi yang berbeda.

Selain *coteaching* sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra, ada strategi yang dapat membantu mengoptimalkan kegiatan membaca sastra sebagai bagian dasar dari literasi sastra, yaitu *Collaborative Strategic Reading* (CSR). Strategi CSR terdiri dari empat strategi membaca seperti *preview* (dilakukan sebelum membaca), *click and clunk* (dilakukan selama membaca), *get the gist* (dilakukan selama membaca), dan *wrap up* (dilakukan setelah membaca) Bremer, et. al (2002: 1).

Berdasarkan pertimbangan itulah, penelitian ingin mengembangkan model pembelajaran literasi sastra berdasarkan pendekatan *coteaching* dan *Collaborative Strategic Reading* di SMP. Kolaborasi yang dilakukan menitikberatkan pada kolaborasi antara guru, siswa, pustakawan, kepala sekolah, komite sekolah, serta pemanfaatan piranti perpustakaan. Melalui kerjasama kolaboratif ini, kegiatan membaca dan menulis diharapkan dapat menjadi pembiasaan yang kondusif dan akhirnya menjadi sebuah kebutuhan yang akan bermuara pada budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti desain pengembangan model R2D2 (*A Recursive, Reflective Design and Development Model*) yang diperkenalkan oleh Willis (1995), yang terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) penetapan, (2) desain dan pengembangan, dan (3) penyebarluasan, dengan prosedur (1) pendefinisian, (2) perencanaan dan pengembangan, dan (3) penyeberluasan. Uji produk dilakukan tiga kali, yakni (1) uji ahli, (2) uji praktisi, (3) uji siswa. Subjek uji meliputi tiga kelompok, yakni kelompok ahli (ahli metodologi pembelajaran bahasa Indonesia dan ahli literasi (membaca), kelompok praktisi (guru, pustakawan, komite, dan kepala sekolah), dan kelompok pemakai (siswa, wali siswa). Adapun sekolah yang dijadikan model adalah SMP Negeri 13 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data meliputi angket, wawancara, dan tes. Validasi produk dilakukan melalui expert judgment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan tentang pembelajaran sastra yang ada di SMP. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 3 Sewon Bantul dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra masih dilakukan secara konvensional, guru sekadar menjelaskan materi dan siswa melakukan tugas sesuai dengan topik saat itu. Menurut para guru, mereka menginginkan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat para siswa terbiasa menikmati karya sastra. Lebih lanjut, para guru menyampaikan bahwa siswa sangat sulit untuk diajak menikmati karya sastra sehingga pembelajaran pun menjadi tidak menyenangkan. Para guru juga menginginkan model atau strategi pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran sastra menjadi efektif dan menyenangkan. Senada dengan para guru, sejumlah siswa yang diwawancara juga mengatakan hal yang sama. Mereka ingin dapat menikmati karya sastra sehingga tidak sekadar melakukan tugas yang diberikan guru, namun juga mampu untuk terbiasa dengan karya sastra. Menurut mereka, membaca karya sastra tidak mudah dan mereka tidak diajari bagaimana membaca karya sastra agar menyenangkan.



Gambar 1.
Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia



Gambar 2.
Wawancara dengan sejumlah siswa

Setelah wawancara, pengamatan dilakukan pada sumber dan sarana belajar yang digunakan dan yang tersedia. Selain buku teks, buku bacaan karya sastra juga sangat terbatas. Dari pengamatan yang dilakukan di perpustakaan sekolah, diketahui bahwa hampir sedikit karya sastra tersedia. Sekolah atau para guru belum berinisiatif untuk menggunakan bacaan sastra yang dapat diakses secara online dan dapat mereka cetak sendiri. Ruang perpustakaan juga belum dapat termanfaatkan dengan baik. Perpustakaan hanya menjadi tempat melatakan buku-buku, padahal dapat digunakan untuk sarana pembelajaran.



Gambar 3.
Koleksi buku perpustakaan yang didominasi oleh buku teks



Gambar 4.
Ruang perpustakaan yang belum termanfaatkan

Dari pengamatan yang dilakukan di kelas pada saat pembelajaran, tampak ketidakantusiasan siswa dan prosesnya berjalan monoton. Siswa tidak fokus pada buku bacaan, ada yang tiduran, dan bahkan mengobrol dengan teman lain.



Gambar 5.
Siswa tampak kurang antusias



Gambar 6.
Siswa tampak bergurau

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, penelitian ini berupaya untuk memberikan alternatif pemecahan masalah dengan mengembangkan prototipe model pembelajaran sastra yang lebih menyenangkan dan efektif. Setelah diadakan kajian teoretis dan diskusi dengan guru serta teman sejawat, maka prototipe yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran sastra berbasis collaborative strategy. Pemanfaatan sumber dan sarana belajar yang tersedia dan melibatkan berbagai pihak di sekolah menjadi tujuan yang ingin dicapai. Dengan hall tersebut, kegiatan pembelajaran dapat diupayakan lebih efektif dan menyenangkan.

Desain awal model pembelajaran telah dipetakan sesuai dengan konsep yang ada di dalam *coteaching*. Ada lima cara yang ditawarkan dalam strategi tersebut, yaitu (1) *one teaching-one supporting*, (2) *center teaching*, (3) *parallel teaching*, (4) *alternative teaching*, dan (5) *team teaching*. Desain awal langkah setiap cara, telah divalidasi



oleh ahli materi dan ahli strategi pembelajaran. Saran yang diberikan oleh ahli tersebut telah diakomodasi sebagai bahan perbaikan. Berikut hasil prototipe model pembelajaran yang telah diperbaiki.

Tabel 1. Desain Model Pembelajaran Berbasis *Coteaching*

No.	Jenis kegiatan	Deskripsi kegiatan	Tahap kegiatan	Pihak terlibat
1	Satu pendidik-pembelajaran dan satu dukungan dari observer (one teaching-one supporting)	Kegiatan pembelajaran dengan satu pendidik dan ada pengamat/observer yang ikut membantu proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan tim peneliti menjadi observer selama proses pembelajaran. 2. Guru dan peneliti melakukan refleksi bersama untuk melihat ketercapaian pelaksanaan dengan standar pembelajaran baik 3. Guru memanfaatkan sarana "Taman Literasi" dalam pembelajaran dengan dimonitor oleh tim peneliti, petugas perpustakaan serta waka kurikulum 4. Guru, peneliti, petugas perpustakaan, waka kurikulum melakukan refleksi pemanfaatan "Taman Literasi" dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> -Guru -Siswa -Peneliti -Petugas perpustakaan -Waka kurikulum
2	Pengajaran terpusat	Setiap pendidik bertanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> -Guru

No.	Jenis kegiatan	Deskripsi kegiatan	Tahap kegiatan	Pihak terlibat
	(center teaching)	pada satu atau lebih proses pembelajaran, dukungan lain peserta didik belajar secara mandiri atau dengan dukungan dari orang dewasa yang mendampingiya (peer tutor)	<p>pembelajaran membaca (sesuai KD) dengan mencantumkan penilaian tugas dari orang tua/wali siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat memanfaatkan perpustakaan, pojok baca, atau sumber online untuk mencari sumber bacaan Petugas perpustakaan dan satgas literasi (jika ada) membantu akses siswa untuk memanfaatkan perpustakaan, pojok baca, atau sumber online Tugas yang disusun melibatkan penilaian dari orang tua yakni dengan memberikan tanggapan terhadap tugas yang telah dikerjakan. Siswa melakukan presentasi tugas di kelas 	<p>-Siswa</p> <p>-Petugas perpus</p> <p>-orang tua/wali siswa</p>
3	Pengajaran secara paralel (paralel teaching)	Pendidik merencanakan secara bersama untuk satu materi. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap	<ol style="list-style-type: none"> Tiga guru pengajar kelas yang sama (kelas VII) merencanakan materi bersama sesuai kompetensi 	<p>-guru bahasa Indonesia</p> <p>-Siswa</p> <p>-petugas perpus</p>

No.	Jenis kegiatan	Deskripsi kegiatan	Tahap kegiatan	Pihak terlibat
		<p>pendidik bekerja dengan setiap kelompok untuk mengajarkan konten yang sama atau serupa. Selanjutnya berkumpul kembali sebagai satu kelas utuh untuk saling berbagi, berdebat, dan refleksi.</p> <p>Kegiatan dapat dilakukan untuk kelas, asumsinya menjadi kelas paralel dan pada satu saat kelas tersebut digabung menjadi satu.</p>	<p>membaca</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Masing-masing guru melaksanakan pembelajaran membaca di kelasnya. 3. Siswa diberi materi dan tugas sesuai materi 4. Guru dapat memanfaatkan sarana literasi di sekolah (perpustakaan, pojok baca, akses internet, dll) 5. Dokumen dan dokumentasi kegiatan pembelajaran direkam oleh guru 6. Pada pertemuan kedua minggu ketiga dilakukan kelas bersama (gabungan 3 kelas) di Aula sekolah untuk mempresentasikan hasil kegiatan pelaksanaan pembelajaran, perwakilan siswa 7. Ketiga guru menayangkan rekaman pembelajaran di masing-masing kelasnya dan melakukan refleksi 	-kepala sekolah

No.	Jenis kegiatan	Deskripsi kegiatan	Tahap kegiatan	Pihak terlibat
			bersama 8. Tim peneliti terlibat sebagai observer 9. Kepala sekolah/wakil diundang untuk melihat presentasi kegiatan	
4	Pengajaran alternatif (alternative teaching)	Satu pendidik mengulang atau mengajarkan kembali konsep yang dipelajari pada kelompok kecil, sementara pendidik yang lain mengajarkan pelajaran yang berbeda pada kelompok yang lebih besar	1. Setelah hasil analisis dan refleksi dari guru, siswa yang masih memiliki kebutuhan khusus/kurang kemampuan dikelompokkan (menjadi kelompok kecil). 2. Satu guru mengulang kembali materi pada kelompok kecil ini untuk mempertajam pemahaman membaca 3. Guru yang lain mengajarkan materi lain/selanjutnya pada siswa lain yang sudah memenuhi standar kompetensi 4. Petugas perpustakaan dan pengelola taman literasi dapat membantu apa yang dibutuhkan oleh guru pada kelompok kecil dan kelompok besar untuk mendukung	-guru -siswa -petugas perpustakaan

No.	Jenis kegiatan	Deskripsi kegiatan	Tahap kegiatan	Pihak terlibat
			pelaksanaan pembelajaran	
5	Pengajaran bersama (team teaching)	para pendidik mengajar secara bersama-sama dengan memerankan fungsi yang berbeda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dua guru melakukan team teaching di kelas 2. Masing-masing guru mengetahui tugas dan perannya ketika di kelas 3. Guru dapat memanfaatkan sarana literasi yang dimiliki sekolah 	-guru -siswa -petugas perpustakaan

Model pembelajaran tersebut dapat memberikan stimulus yang baik untuk membuat pembelajaran menjadi aktif, efektif, dan menyenangkan. Pelibatan publik (kepala sekolah, komite sekolah, dan petugas perpustakaan, dan jika ada Satgas Literasi Sekolah) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih maksimal. Tujuan ingin membiasakan siswa untuk menikmati karya sastra dapat diwujudkan bersama dengan pelibatan publik sekolah sebagai bagian dari pembiasaan dan kegiatan literasi di sekolah. Berikut disajikan salah satu contoh tahapan kegiatan dengan menggunakan team teaching yang dipadukan dengan strategi membaca kolaboratif.

Tabel 2. Tahapan Model Team Teaching dan *Collaborative Reading Strategy*

No.	Nama tahapan	Waktu dan Tahapan Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
1	Mengaktifkan Latar Belakang Pengetahuan	Guru 1 (sebagai fasilitator) dan guru 2 (sebagai co-fasilitator) Membuka kegiatan belajar dengan memunculkan apersepsi yang baik MEMBACA TAHAP 1 -Apersepsi; menggunakan berbagai media (foto, video, teks, dll) untuk mengaktifasi pengetahuan yang telah dimiliki berkaitan dengan topik	Siswa diminta membaca beragam bacaan terkait dengan teks cerpen. Siswa diminta mendiskusikan hasil bacaan masing-masing kaitannya dengan pemahaman dan pengalaman mereka yang disesuaikan dengan bacaan yang mereka baca.

No.	Nama tahapan	Waktu dan Tahapan Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
		-membangun kemampuan metakognisi; sadar kebutuhan belajar, strategi belajar, modal dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk belajar	
2	Menggunakan sensor indra	Guru 1 (sebagai fasilitator) dan guru 2 (sebagai co-fasilitator) Memandu siswa untuk melakukan proses pembelajaran di kegiatan inti MEMBACA TAHAP 2 -menggunakan berbagai strategi dan media (pengalaman nyata, observasi, pemutaran video, foto, film durasi pendek, teks, dll) untuk mengaktivasi sensor inderawi -melakukan pemaknaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan	Guru memfasilitasi diskusi lanjutan dengan memberikan data berupa teks cerpen lain yang bersumber dari koran dan majalah. Siswa diminta mengaitkan dengan pengalaman yang mereka punya.
3	Bertanya	Guru 2 (sebagai fasilitator) dan guru 1 (sebagai co-fasilitator) MEMBACA TAHAP 3 -Siswa membuat pertanyaan (individu, kelompok, berpasangan) -guru memberikan pertanyaan pemantik	Secara berkelompok siswa berdiskusi membuat sejumlah pertanyaan terkait dengan bacaan yang mereka baca. Guru memberikan pertanyaan pembuka dengan menanyakan hal terkait dengan “Bagaimana cara membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan? “
4	Membuat Prediksi dan Kesimpulan	Guru 2 (sebagai fasilitator) dan guru 1 (sebagai co-fasilitator)	Siswa diminta masing-masing memilih bacaan yang ada di perpustakaan.

No.	Nama tahapan	Waktu dan Tahapan Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
		<p>MEMBACA TAHAP 4</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kegiatan membaca; berbagai metode silent reading, gerakan mata dan tangan untuk mengefektifkan kegiatan membaca -penggunaan peta konsep untuk mendapatkan poin-poin penting bacaan serta prediksi tentang hal yang akan terjadi berkaitan dengan topik bacaan -membuat kesimpulan sementara mengenai isi bacaan -pajang karya peta konsep 	<p>Siswa diminta untuk membaca dalam hati, lalu menandai bagian-bagian penting terkait isi buku.</p> <p>Siswa membuat peta konsep dengan memanfaatkan graphic organizer tentang isi/informasi teks.</p> <p>Siswa membuat simpulan singkat dari hasil pemetaan isi tersebut.</p>
5	Menentukan Gagasan Utama	<p>Guru 2 (sebagai fasilitator) dan guru 1 (sebagai co-fasilitator)</p> <p>MEMBACA TAHAP 5</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menentukan gagasan utama bacaan dari peta konsep dan prediksi serta kesimpulan sementara melalui peta konsep yang telah dibuat -mempresentasikan gagasan utama bacaan dari peta konsep 	<p>Siswa kembali diminta untuk mencermati hasil pemetaan dalam peta konsep, lalu diminta membuat satu gagasan baru dari hasil tersebut.</p> <p>Siswa dalam kelompok diminta saling menyampaikan gagasan masing-masing dan saling memberikan masukan.</p>
6	Fix-up options	<p>Guru 1 (sebagai fasilitator) dan guru 2 (sebagai co-fasilitator)</p> <p>MEMBACA TAHAP 6</p> <ul style="list-style-type: none"> -membaca kembali bacaan -siswa melihat karya peta konsep sendiri dan memberikan revisi atau 	<p>Siswa diminta melihat kembali bacaan/buku mereka, melihat kembali hasil peta konsep lalu saling memberikan masukan pada peta konsep tersebut.</p> <p>Guru memberikan penguatan untuk hasil peta konsep</p>

No.	Nama tahapan	Waktu dan Tahapan Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
		tambahan -siswa lain melakukan kunjung karya dan memberi tambahan atau revisi -guru melakukan kunjung karya dan memberi tambahan atau revisi -siswa dan guru memberikan penghargaan terhadap karya siswa lain	siswa.
7	Sintesis	Guru 1 (sebagai fasilitator) dan guru 2 (sebagai co-fasilitator) MEMBACA TAHAP 7 -guru dan siswa kembali dalam formasi diskusi kelas -guru memberikan penegasan terhadap hal-hal yang sesuai, yang utama, yang perlu diperhatikan -guru dan siswa melakukan refleksi bersama	Siswa dan guru saling memberikan hasil refleksi terhadap kerja mereka pada bacaan dalam forum pleno satu kelas.

Tahapan model *Team Teaching* dan *Collaborative Reading Strategic* di atas, tampak kegiatan belajar memadukan pembelajaran dengan peran dua orang guru dalam satu kelas dengan menggunakan strategi kolaboratif pada tahapan membaca. Strategi membaca ini dipilih untuk mengakomodasi tujuan membiasakan membaca sastra pada siswa.

Kegiatan membaca dengan model ini tidak mutlak hanya dapat dilakukan di dalam pembelajaran di kelas, namun dapat juga dilakukan di luar pembelajaran dengan membentuk kelompok baca di dalam kelas atau sekolah. Pembentukan kelompok baca dapat menjadi kelompok literasi, dengan anggota antara 4-6 orang. Kelompok literasi dan atau baca ini akan menjadi bagian penting untuk mendukung pembiasaan yang akan menuju budaya literasi di sekolah. Tidak hanya kegiatan baca yang dilakukan, juga ada kegiatan tulis. Kelompok-kelompok ini dapat memanfaatkan waktu istirahat atau pada saat jam kosong, bahkan di luar jam sekolah, misalnya di sore hari. Kegiatan membaca dengan model ini dapat dilakukan untuk banyak kelompok secara bersamaan

dan memanfaatkan tahapan model untuk saling memberi masukan dan berbagi informasi mengenai bacaan yang mereka baca masing-masing.

SIMPULAN

Model pembelajaran literasi sastra berbasis coteaching dan collaborative strategic reading disusun untuk mengembangkan kemampuan literasi sastra siswa SMP. Model ini dikembangkan dengan lima cara yang ada di dalamnya, yaitu (1) one teaching-one supporting, (2) center teaching, (3) paralel teaching, (4) alternative teaching, dan (5) team teaching. Model ini juga dikolaborasikan dengan model *Collaborative Strategic Reading* untuk mengakomodasi kegiatan literasinya. Pembiasaan membaca dengan strategi ini diharapkan mampu memberikan alternatif cara membiasakan membaca sastra sehingga terwujud motivasi dan minat terhadap pembelajaran sastra.

REFERENSI

- Abidin, Yunus., Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Konsep Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi (MID) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI Nomor 2, hal. 156-166.
- Alexander, J.E. and Filler, R.C. 1976. *Attitudes and Reading*. Newark: International Reading Association.
- Aronoff, M. (1994). *Spelling and culture*. Dalam W.C. Watt (Ed). *Writing system and cognition*, Dordrecht: Kluwer
- Axford, Beverley., Harders, Pam., and Wise, Fay. (2009). *Scaffolding Literacy*. Australia: ACER Press.
- Baynham, Mike. (1995). *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom: Longman Group Limited
- Bremer, Christine D. et. al. 2002. *Collaborative Strategic Reading (CSR): Improving Secondary Students' Reading Comprehension Skills*. Diakses dari <http://www.ncset.org/publications/viewdesc.asp?id=424>.
- Bullock, A. 1975. *A Language for Life*. London: HMSO. Diunduh dari <http://www.educationengland.org.uk/documents/bullock/bullock1975.html#06>
- Chafe, W. (1994). *Discourse, consciousness, and time*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cladwell, J. S. (2008). *Comprehension assessment: A classroom guide*. New York: The Guilford Press.
- Cooper, J.D. (1993). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston: Houghton Mifflin

- Cronin, Mariam Karis. (2014). The Common Core of Literacy and Literature. English Journal 103.4. Diunduh dari <https://keystoliteracy.com/wp-content/uploads/2012/08/Common%20Core%20of%20Literacy%20and%20Literature.pdf>
- Departement of Educacion and Early Childhood Development. (2006). Literacy Paper Seris 2006-08. Melbourne: Education Policy and Research Division.
- Friend, Marilyn. & Cook, Lynne. (1996). Interactions: Collaboration Skills For School Professionals. 2nd ed. White Plains, NY: Longman.
- Framework for 21st Century Learning. Diunduh <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Graff, Harvey J. (2006). Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: MicrosoftCorporation 2005.
- Halim, Anwar dan Lumintang, Yayah B (Ed). (1983). Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Johari, Aiza., Amelia Alfred Tom, Affidah Morni, dan Siti Huzaimah Sahari. 2013. Lingkungan dan Praktik Membaca Siswa. Indonesian Journal of Applied Linguistic, Vol.3, Nomor 1, Juli, halaman 17-28.
- Kern, R. (2000). Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Machet, M.P. & Olen, S.I.I. (1997). Literacy Enviroment of Pupils in Urban Primary Schools. South African Jounal of Library and Information Science. 65(2): 77-84
- Moreillon, Judi. (2007). Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension. Chicago: American Library Association.
- Republik Indonesia, (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia, (2014). Permendikbud Nomor 58, Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Republik Indonesia. (2017). Permendikbud Nomor 22, tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud
- Refleksi di UMM, Taufiq Ismail Ingin Bangkitkan Literasi Sastra Pelajar di Indonesia. Diunduh dari <http://www.umm.ac.id/id/berita/refleksi-di-umm-taufiq-ingin-bangkitkan-literasi-sastra-pelajar-indonesia.html>
- Sayuti, Suminto A. (Mei 2013). Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum 2013, di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suryaman, Maman. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. Litera, Volume 14, Nomor 1, April, hal.170-186.

Squire, James R.. (1960). Literacy and Literature, *The English Journal*, Vol. 49, No. 3 (Mar, 1960), 154—160.

Taufiq Ismail Tak Bosan Tebar Virus Sastra ke Sekolah. Diunduh dari <https://www.antaraneews.com/berita/102632/taufiq-ismail-tak-bosan-tebar-virus-sastra-ke-sekolah>

Teale, W. dan Sulzby, E. (1989). *Emerging Literacy: Writing and Reading*. Norwood, N.J.: Ablex.

UNESCO. 2003. *Literacy, Unesco Perspective*. Diunduh dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001318/131817eo.pdf>

Wray, David, Jane Medwell, Louise Poulson, dan Richard Fox. (2002). *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*. London: Routledge Falmer

Willis, J. (1995). A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretative Theory. *Educational Technology*, 1995, 35, (6), pp 5-23.

Ziyeaemehr, Z. 2012. The Efficacy of Collaborative Reading Strategic on Reading Comprehension. *Higher Education of Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, 2012, pp. 38-42.